Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu
Volume 3 ; Nomor 1 ; Januari 2025 ; Page 763-768
Doi : https://doi.org/10.59435/gjmi.v3i1.1304
Website : https://gudangjurnal.com/index.php/gjmi
E-ISSN : 2988-5760

Memiliki Pemahaman Dan Wawasan Mengenai Anak Berkebutuhan Khusus

Nabilah Syarifah[1], Neng Eris Sundari[2], Fazila[3], Fitri Rahma Dini[4], Siti Rahma Dini[5]

[PGSD], STKIP Widyaswara Indonesia
nabilahsyarifah84@gmail.com, snengeris@gmail.com, ffazila615@gmail.com, Fitrirahmadini65@gmail.com, sitiairahidayani@gmail.com,

Abstrak

Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional,mental,intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan inklusi adalah secara penuh dalam kegiatan memungkinkan semua anak berkesempatan untuk berpartisipasi secara penuh dalam kegiatan kelas reguler,tanpa memandang kelainan, ras,atau karkteristik lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengertian, karakteristik, Pelayanan belajar anak ADHD. Metode studi kepustakaan digunakan untuk mengumpulkan data melalui analisis berbagai jurnal, buku, dan dokumen yang relevan dengan topik penelitian. Hasil penelitian ini menunjukan bahwa penting bagi guru maupun orang tua untuk mengetahui dan mengidentifikasi kondisi anak mereka. Namun, masih diperlukan peningkatan upaya seperti memahami lebih lanjut mengenai ADHD (*Attention Defecit Hyperactive Disorder)*.

Kata Kunci: Pengertian, Karakteristik, Pelayanan Belajar Anak ADHD.

PENDAHULUAN

Salah satu jenis ganguan yang sering mempengaruhi di sekolah adalah salah satu yang menggangu kegiatan belajar. Ganguan hiperaktif adalah ganguan perhatian defesit, atau ganguan konsentrasi. Mereka yang dekat dengan individu yang memiliki latar belakang yang spesial mampu mengenali ADHD mereka sejak usia dini. Guru dan orang tua harus menyadari bahwa ADHD memiliki keterbatasan dalam komponen emosional sosial, terutama dalam keterlibatan sosial.

Istilah ADHD (*Attention Defecit Hyperactive Disorder)* atau yang lebih dikenal dengan hiperaktif tidak asing lagi bagi sebagian besar orang, terutama para orang tua dan guru. Diagnosis ADHD tidak tepat untuk anak-anak yang ribut, aktif, atau agak mudah teralih perhatiannya karena di tahun-tahun awal anak sekolah anak-anak sering berperilaku demikian. Label tersebut diberikan hanya karena seorang anak lebih aktif dan lebih sulit dikendalikan dari yang diharapkan oleh orang tua dan guru mencerminkan penyalagunaan istilah ADHD (*Attention Defecit Hyperactive Disorder).*

Secara umum ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif, dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktifitas hidup mereka (Nurfadhillah et al., 2022).ADHD mencakup disfungsi otak,ketika seseorang mengalami kesulitan dalam mengendalikan impuls, menghambat perilaku dan tidak mendukung rentang perhatian, atau rentang perhatian mudah dialihkan.

Salah satu jenis ganguan yang sering mempengaruhi anak-anak di sekolah adalah salah satunya yaitu mengganggu kegiatan belajar. Gangguan hiperaktif adalah gangguan perhatian defesit, ataupun gangguan konsentrasi. Guru dan orang tua harus menyadari bahwa ADHD memiliki keterbatasan dalam komponen emosional sosial, terutama dalam keterlibatan sosial.

Berdasarkan uraian di atas, maka penting dilakukan pengkajian literatur tentang anak ADH. Adapun rumusan masalah dari kajian ini, meliputi : Pengertian ADHD, Karakteristik ADHD, dan Pelayanan belajar anak ADHD.

METODE

Tahapan Penelitian

Mengkaji tulisan ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan mengkaji kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan dengan materi makalah. Pemberian materi baru dengan dukungan teknik pengumpulan data yang tepat menggunakan bentuk dari adanya *literature review*.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian ADHD (*Attention Defecit Hyperactive Disorder*)

ADHD (*Attention Defcit Hyperactivity Discorder*) ini merupakan istilah bagi ABK yang memiliki kekurangan dalam memusatkan perhatiannya disertai kondisi dirinya sebagai seseorang yang hiperaktif. ADHD adalah gangguan neurologis dan perkembangan saraf pada masa kanak-kanak yang ditandai dengan pola kurang perhatian, impulsif, gelisah, dan hiperaktif yang terus-menerus (Yadav *et al.*, 2021). Gangguan ini ditandai dengan adanya ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan anak lain yang seusia, biasanya disertai dengan gejala hiperaktif dan tingkah laku yang impulsif.

Secara umum ADHD adalah suatu kondisi ketika seseorang memperlihatkan gejala-gejala kurang konsentrasi, hiperaktif dan impulsif yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan sebagian besar aktifitas hidup mereka (Zahroh et al., 2023). Anak ADHD kesulitan dalam memusatkan perhatian, hiperaktivitas, dan bertindak tanpa berpikir. Karakteristik anak ADHD itu selalu bergerak, sering lupa terhadap segaal hal, kelebihan emosi, dan sering bingung tanpa sebab (Nooradila, 2023).

2. Karakteristik ADHD (*Attention Defecit Hyperactive Disorder)*

American Psychiatric Association. (2004). DSM IV T-R, terdapat 3 karakteristik utama gangguan ADHD, yakni:

a) Ganguan Permutan Perhatian (Inattention)

Yang dimaksud adalah bahwa sebagai individu penyandang gangguan ini tampak mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatiannya. Mereka sangat mudah teralihkan oleh rangsangan yang tiba-tiba diterima oleh alat inderanya atau oleh perasaan yang timbul pada saat itu. Dengan demikian mereka hanya mampu 5 mempertahankan suatu aktivitas atau tugas dalam jangka waktu yang pendek, sehingga akan mempengaruhi proses penerimaan informasi dari lingkungannya.

b) Gangguan Pendendalian (Impulsifitas)

Yang dimaksud adalah suatu gangguan perilaku berupa tindakan yang tidak disertai dengan pemikiran. Mereka sangat dikuasai oleh perasaannya sehingga sangat cepat bereaksi. Mereka sulit untuk memberi prioritas kegiatan, sulit untuk mempertimbangkan atau memikirkan terlebih dahulu perilaku yang akan ditampilkannya.

c) Gangguan dengan Aktivitas Yang Berlebihan (Hiperaktivitas)

Yang dimaksud adalah suatu gerakan yang berlebuhan melebihi gerakan yang dilakukan secara umum anak seusianya. Biasanya sejak bayi mereka banyak bergerak dan sulit untuk ditenangkan. Jika dibandingkan dengan individu yang aktif tapi produktif, perilaku hiperaktif tampak tidak bertujuan. Mereka tidak mampu mengontrol dan melakukan koordinasi dalam aktivitas motoriknya, sehingga tidak dapat dibedakan gerakan yang penting dan tidak penting. Gerakannya dilakukan terus menerus tanpa lelah, sehingga kesulitan untuk memusatkan perhatian.

3. Pelayanan Belajar Untuk Anak ADHD (*Attention Defecit Hyperactive Disorder)*

Penanganan kesulitan belajar anak dengan ADHD tidak dapat diberikan langsung pada segi akademiknya seperti membaca, menulis dan berhitung. Untuk mencapai kondisi anak siap belajar maka anak perlu disiapkan terlebih dahulu dari segi perilaku. Hal-hal yang perlu ditanggani terlebih dahulu dan melalui proses sebagai berikut.

a) Kerjasama antara orang tua dan terapis

Perlakuan orangtua terhadap anak harus sama dengan perlakuan terapis terhadap anak (penyamaan persepsi dan pola asuh), orangtua harus menerapkan disiplin dan bersikap tegas terhadap anak, memberikan pemahaman tentang perlakuan orangtua yang sekiranya tidak mendukung untuk membentuk perilaku adaptif anak, pemberian pekerjaan rumah (PR) untuk dilakukan orangtua agar orangtua turut terlibat dalam pembentukan perilaku adaptif anak, mengatur dan mengontrol diet anak (menghindari makanan yang mempengaruhi mood anak seperti coklat, keju, makanan mengandung gula tinggi, yang mengandung pewarna dan pengawet, dan lain sebagainya). Hal ini harus dilakukan secara konsisten.

b) Melatih anak untuk duduk mandiri

Jika anak tidak mau duduk, terapis menarik perhatian anak dengan benda atau mainan yang paling disukai, setelah anak duduk kedua kaki anak dijepit diantara kedua paha terapis, ini dilakukan diruang sempit atau menggunakan sekatan kecil sehingga anak tidak terlalihkan perhatiannya untuk tidak duduk, dan terapis berusaha menarik perhatian anak selama mungkin. untuk tahap awal, dilakukan dalam waktu satu menit dikalikan usia anak, dan kemudian ditingkatkan durasinya secara bertahap. Biasanya dalam hari ketiga anak sudah mau duduk dengan mandiri. Selain penggunaan ruang sempit atau sekatan, dapat juga menggunakan meja terapi, yaitu meja yang didesain khusus yang di satu sisinya terdapat lubang setengah lingkatan sesuai dengan ukuran tubuh anak dan kemudian dirapatkan ke dinding ruangan sehingga anak tidak bisa beranjak dari tempat duduknya ketika belajar. Proses ini dilakukan dengan cara menyenangkan tanpa adanya paksaan atau kekerasan.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

c) Olaraga

Olahraga dilakukan sebelum anak belajar, anak ADHD mempunyai energi yang berlebihan, ketika anak datang dalam keadaan penuh energi, anak terlihat gelisah, tidak bisa duduk tenang dan tidak konsentrasi, sehingga sebelum pelajaran dimulai anak diminta untuk berolahraga keras seperti bermain sepeda, bola, dan skipping agar tenaganya menjadi berkurang dan anak bisa belajar dengan tenang.

d) Kegiatan belajar

Pembelajaran dilakukan berdasarkan gaya belajar anak, gaya belajar anak ADHD adalah visual dengan kombinasi kinestetik, sehingga anak dengan ADHD tidak menyukai teks.

e) Memodifikasi Perilaku

Pembuatan program modifikasi perilaku dengan cara pembuat kolom-kolom kosong dengan jumlah tertentu, setiap ujung kiri kolom terdapat gambar reward (Hadiah) yang berupa benda yang paling anak sukai. Setiap anak dapat menyelesaikan atau mengikuti pelajaran selama 30 menit akan mendapatkan satu bintang yang akan ditempelkannya pada kolom-kolom yang telah disediakan, ketika berhasil mengumpulkan bintang dalam sejumlah kolom tertentu anak akan mendapatkan rewardnya.

Reward ini tentunya tidak efektif pada anak yang orangtuanya sering memberikan apa yang anak inginkan dengan mudah, dalam hal ini orangtua pun harus bisa bekerjasama dengan terapis. Dengan program ini, dalam 1 bulan anak sudah bisa belajar dalam waktu 90 menit dan dalam waktu 2 bulan anak sudah bisa belajar dalam waktu 180 menit. Dalam 1 tahun anak sudah bisa belajar mengikuti sekolah umum.

f) Penggunaan APE (Alat Permainan Edukatif)

Alat ini sangat berguna untuk meningkatkan konsentrasi anak, adapun bentuk-bentuk permainan yang dapat meningkatkan konsentrasi anak antara lain fuzzle, meronce dengan lubang dan tali yang cukup besar, dilanjutkan dengan meronce dengan lubang dan tali yang lebih kecil (tali pancing dan benang jahit), lego dengan contoh gambar yang disediakan (dari yang termudah hingga yang tersulit). Penggunaan APE dilakukan ketika anak terlihat kurang atau tidak konsentrasi, dan ketika anak merasa jenuh.

g) Penggunaan Reward

Reward setiap anak berbeda-beda dan sangat individual. Jenis-jenis reward pun bisa beragam, misalnya pelukan, belaian, pujian, usapan, makanan, minuman dan lain-lain. Selain sebagai media untuk membentuk perilaku anak, reward ini dapat menciptakan kedekatan antara anak dan terapis sehingga anak merasa nyaman dan mau mengikuti instruksi dari terapis.

h) Terapi EFT (*Emotional Freedom Technique*) dan Pijitan

Terapi ini diberikan ketika anak jenuh, merajuk, atau merasa lelah. Terapi ini digunakan untuk menghilangkan emosi negatif dalam diri anak. Dilakukan dengan memberikan Tapping (ketukan-ketukan) pada titik-titik akupuntur. Teknik ini sangat efektif untuk membuat anak menjadi rileks, segar dan bersemangat kembali, setelah terapi EFT anak cenderung mau untuk kembali belajar.

i) Motivasi

Guru dan orang tua harus memberikan motivasi untuk meningkatkan kepercayaan dirinya, memberikan pemahaman apa saja keuntungan yang akan didapatkan ketika dia bisa membaca, misalnya dengan memberitahukan bahwa dengan membaca bisa membuat dirinya tahu banyak hal. Ketika anak memiliki motivasi yang kuat untuk menguasai sesuatu maka anak akan antusias dan tidak mudah menyerah ketika tidak berhasil.

Pengajaran dan pembelajaran ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*)

a) Diferensiasi

Metode pengajaran tradisional kemungkinan akan menyulitkan anak-anak dengan ADHD dalam

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal ini terjadi karena guru tidak banyak bergerak, masih menggunakan kapur tulis, sehingga dinilai gagal dalam memenuhi kebutuhan anak ADHD yang memiliki gaya belajar kinestetik.

Strategi khusus yang dapat digunakan untuk membantu anak ADHD yang mengalami hambatan perhatian meliputi:

1) Membuat anak mengulangi instruksi.
2) Memastikan sumber daya tersedia dan jumlahnya memadai.
3) Pemberian tugas dan kegiatan yang digunakan dalam pelajaran yang optimal adalah yang pendek, cepat dan sifatnya sangat kinestetik untuk memenuhi kebutuhan aktivitas anak.
4) Menggunakan lembar petunjuk dan petunjuk langkah demi langkah.
5) Penghargaan langsung diberikan saat anak menyelesaikan tugas.
6) Mengurangi kebisingan.
7) Memastikan instruksi disampaikan dengan jelas dan singkat.
8) Strategi pengajaran untuk meningkatkan keterampilan menyimak.
9) Mendorong anak untuk membuat catatan.
10) Memungkinkan representasi pemikiran dalam bentuk gambar atau diagram.
11) Menggunakan isyarat visual.
12) Memungkinkan anak mendengarkan suara yang menenangkan, misalnya musik klasik sambil tetap terlibat dengan penyelesaian tugas tugas-tugas.

Strategi khusus yang dapat digunakan untuk membantu anak ADHD yang mengalami kesulitan hiperaktif meliputi :

1) Menekankan perbedaan metode antara di dalam kelas dan di luar kelas.
2) Memungkinkan ada waktu bagi anak menenangkan diri sebelum memasuki kelas.
3) Menciptakan suasana kelas yang tenang.
4) Memungkinkan adanya latihan gerak seluruh tubuh atau peregangan selama pelajaran.
5) Menggunakan “time-out”, memisahkan anak dari kelompok dan memungkinkan anak menyadari kesalahan yang dilakukan.
6) Jika memungkinkan, beri peluang kepada anak untuk melespankan energi berlebihan.

Strategi khusus untuk membantu dengan kesulitan dalam impulsif :

1) Meningkatkan kesadaran anak tentang bahaya pontensial, seperti saat menggunakan peralatan, Gunting.
2) Kerja berpasangan dan atau dukungan dari model yang positif.
3) Program manajemen perilaku.
4) Menetapkan target yang diatur waktunya (Penggunaan pengatur waktu).

b) Fleksibelitas

Membangun hubungan jangka panjang antara guru dan anak dalam kasus anak-anak dengan ADHD membutuhkan struktur yang ketat dengan tingkat fleksibilitas yang tinggi. Aturan penting sebagai kerangka kerja untuk mengajar dan mengingatkan kita bagaimana harus berperilaku, tetapi kemampuan kita untuk berperilaku dengan tepat dipengaruhi oleh banyak faktor internal dan eksternal yang memengaruhi kesejahteraan fisik dan emosional kita dan akibatnya kita semua kadang-kadang 'berperilaku buruk' atau 'melanggar aturan'.

Mengenal anak dengan ADHD dengan baik akan membantu guru mengenali kapan harus menegakkan aturan dan kapan tidak, dan anak-anak akan menghargai konsisten, mereka akan

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

menghormati guru karena menjadi "manusia" dan membuat kelongaran yang menjadi kebutuhan anak. Pendekatan nonkonfrontatif, dimana guru dipandang menghargai dan mendengarkan anak, dan memberikan sedikit waktu, akan membnatu meredakan energi yang meningkat akibat perilaku buruk dan kehilangan kendali, sehingga menciptakan hubungan yang lebih positif dan membantun guru baik waktu dan energi dalam jangka panjang.

c) Penguatan Positif

Seperti disebutkan sebelumnya, penghargaan terhadap motivasi yang ditunjukkan oleh masing-masing perlu diberikan walaupun guru kesulitan untuk menemukan motivasi pada anak. Jangan takut untuk bertanya kepada anak, melibatkan orang tua dan menawarkan berbagai bentuk hadiah dapat dipilih untuk mempertahankan minat. Namun, sering kali ketika anak dengan ADHD siap memanfaatkan kekuatan positif yang sudah ditawarkan oleh sekolah kemungkinan tidak diinginkan oleh anak. Oleh karena itu perlu diperhatikan dalam menentukan apakah masing-masing kemungkinan pemberian penguatan positif akan diterima dengan baik secara pribadi atau publik. Beberapa bentuk penguatan positif yang dapat digunakan antara lain sebagai berikut:

1) Pujian verbal
2) Stiker
3) Sistem prestasi / poin
4) Bagan bintang dan lainnya

KESIMPULAN

Gangguan pemusatan perhatian sering disebut ADHD (*Attention Deficit Hyperactive Disorder*), gangguan ini ditandai dengan ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan dengan anak lain yang seusianya. Gangguan ini ditandai dengan adanya ketidakmampuan anak untuk memusatkan perhatiannya pada sesuatu yang dihadapi, sehingga rentang perhatiannya sangat singkat waktunya dibandingkan anak lain yang seusia, biasanya disertai dengan gejala hiperaktif dan tingkah laku yang impulsif. Kelainan ini dapat mengganggu perkembangan anak dalam hal kognitif, perilaku, sosialisasi maupun komunikasi.

Karakteristik anak ADHD diantaranya: ganguan pemusatan perhatian (*Inattention*), ganguan pengendalian diri (*Implusitas*), dan ganguan dengan aktifitas yang berlebihan (*Hiperaktivitas*). Penanganan kesulitan belajar anak dengan ADHD tidak dapat diberikan langsung pada segi akademiknya seperti membaca, menulis dan berhitung. Untuk mencapai kondisi anak siap belajar maka anak perlu disiapkan terlebih dahulu dari segi perilaku.

Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk mengkaji pemahaman mengenai Pengertian, Karakteristik, dan Pelayanan belajar anak ADHD. Sumber data utama yang digunakan adalah dari jurnal, buku, dan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karuni-Nya sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Kami menyampaikan terimaksih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dan kontribusi dalam proses penyusunan artikel ini. Ucapan terima kasih khusus kami sampaiakn kepada ibu Eka Puji Lestrai, M. Pd. Yang telah memberikan bimbingan, saran, dan arahan dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Ahmad & Widodo Supriono, Psikologi Belajar, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004).

Arif S Sadiman, Media Pendidikan Pengertian Pengembangan dan Pemanfaatannya, (Jakarta: CV. Rajawali, 1990).

Cahya, G., Izza, H., Safinah, D., Fardasyah, Z., Razzhika, D., Qurrotu, C., ... & Mukhoiyaroh, M. (2024). Peran Guru dalam Mengembangkan Kemampuan Anak Usia 5 Tahun dengan ADHD Hiperaktif Impulsif. *Ar-Raihanah: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini* , *4* (1).

Gerald C Davidson, Psikologi Abnormal, Edisi Ke-9, (Jakarta: Rajawali Pers, 2006).

Gunawan, L. (2021). Komunikasi Interpersonal pada Anak Dengan Gangguan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD). Psiko Edukasi, 19(1), 49-68.

Hakim Abdul Hidayat, dkk. 2024. *Permasalahan Penerapan Pendidikan Inklusi Di Sekolah Dasar*. Vol 1 Hal 102.

Hidayati, R. (2014). Peran konselor sekolah dalam meningkatkan konsentrasi pada siswa hiperaktif (adhd). Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(1).

Karlenata, H., & Mutiara, ZT (2024). Pembelajaran pada Anak ADHD. *MESIR: Jurnal Pendidikan Inovasi dan Publikasi* , *3* (1), 37-51.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.

Karlenata, H., & Mutiara, Z. T. (2024). Pembelajaran Pada Anak ADHD. *EJIP: Educational Journal of Innovation and Publication*, *3*(1), 37-51.

Mirnawati dan Amka. 2019. Pendidikan Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder). Yogjakarta : Grup Penerbitan CV BUDI UTAMA.

Narti, W. (2017). Penanganan Kesulitan Belajar Anak dengan Adhd (Study Kasus Pusat Layanan Psikologi Bismika Muara Bungo). Nur El-Islam, 4(1), 78- 88.

Putra, A. P. (2018). Meningkatkan Kreativitas Anak Dengan Adhd Melalui Literasi. Abdau: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah, 1(2), 345-361.

Ramdani, I. L. A., Syah, M., & Arifin, B. S. (2024). IMPLEMENTASI PENDIDIKAN INKLUSI DI SEKOLAH DASAR NEGERI PABUARAN 2. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, *7*(1), 360-366.

Saprila, R. N., Kusumadinata, A. A., & Fitriah, M. (2024). Karakteristik Siswa ADHD (Attention Deficit Hiperactivity Disorder) di SD Negeri Pasawahan. Karimah Tauhid, 3(6), 6532-6539.

Saputri, M. A., Widianti, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 4(1), 38-53.

Zafiera, Ferdinand. 2008. Anak Hiperaktif. Jogjakarta. Katahati.

CC Attribution-ShareAlike 4.0 License.